



**Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A
SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014*

**Kontribusi Paus Fransiskus terhadap Konflik Rohingya
melalui Kunjungan Kepausan di Myanmar Tahun 2017**

Skripsi

Oleh
Natanael Alvin Widiyanto
2014330082

Bandung
2018



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

**Kontribusi Paus Fransiskus terhadap Konflik Rohingya
melalui Kunjungan Kepausan di Myanmar Tahun 2017**

Skripsi

Oleh

Natanael Alvin Widiyanto

2014330082

Pembimbing

Dr. Paulus Yohanes Nur Indro, Drs., M.Si

Bandung

2018



Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Natanael Alvin Widiyanto
Nomor Pokok : 2014330082
Judul : Kontribusi Paus Fransiskus terhadap Konflik Rohingya
melalui Kunjungan Kepausan di Myanmar Tahun 2017

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Jumat, 20 Juli 2018
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji
Ketua sidang merangkap anggota
Dr. I Nyoman Sudira

Sekretaris
Dr. Paulus Yohanes Nur Indro, Drs., M.Si :

Anggota
Dr. Atom Ginting Munthe :

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Natanael Alvin Widiyanto
NPM : 2014330082
Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional
Judul : Kontribusi Paus Fransiskus terhadap Konflik Rohingya melalui Kunjungan Kepausan di Myanmar Tahun 2017

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 25 Juli 2018



Natanael Alvin Widiyanto

ABSTRAK

Nama : Natanael Alvin Widiyanto
NPM : 2014330082
Judul : Kontribusi Paus Fransiskus terhadap Konflik Rohingya melalui Kunjungan Kepausan di Myanmar Tahun 2017

Konflik antarkelompok bukan merupakan hal baru dalam kehidupan masyarakat plural. Dari segala kelebihan dan keberagaman yang terdapat dalam kehidupan masyarakat plural, di dalamnya tidak terlepas dari berbagai tantangan yang berpotensi terhadap terjadinya sebuah konflik bahkan perpecahan. Dari berbagai penyebab konflik ini, tidak jarang agama menjadi salah satu penyebab utamanya.

Penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana kontribusi Paus Fransiskus dalam upaya penyelesaian konflik Rohingya melalui kunjungan kepausannya di Myanmar pada akhir tahun 2017 lalu. Berbagai komunitas internasional menunjukkan kesiapan untuk terlibat dalam proses penyelesaian konflik, termasuk Vatikan. Dari berbagai pihak yang bertujuan untuk melakukan intervensi terhadap konflik Rohingya, Vatikan memiliki sebuah cara yang tidak biasa, yaitu dengan melakukan dialog antaragama seperti yang biasa dilakukan oleh Paus Fransiskus dalam kunjungan kepausan yang ia lakukan.

Hasil dari penelitian mendeskripsikan bahwa kontribusi yang dilakukan oleh Paus Fransiskus tidak sepenuhnya membuahkan hasil bagi upaya perdamaian dalam konflik Rohingya. Hal ini disebabkan oleh sikap tertutupan Myanmar terhadap segala keterlibatan asing dalam konflik Rohingya yang mempersulit Paus untuk terlibat lebih jauh dalam upaya penyelesaian konflik Rohingya.

ABSTRACT

Name : Natanael Alvin Widiyanto

NPM : 2014330082

Title : *Pope Francis's Contribution on Rohingya Conflict through Myanmar Papal Visit in 2017*

Intergroup conflict is not new to plural society. Of all the advantages and diversity that exist in the life of plural society, it can not be separated from the various challenges that have the potential to the occurrence of a conflict and even a split. From the various causes of this conflict, sometimes religion became one of the main causes.

This research will describe how Pope Francis contribute on peace process in Rohingya conflict through his papal visit in Myanmar at the end of 2017. Various international communities show readiness to engage in conflict resolution processes, including Vatican. Of all various parties aimed at intervening in the Rohingya conflict, the Vatican has an unusual way of intervention by using inter-religious dialogue during papal visit.

The results of the study describe that the contribution made by Pope Francis did not fully produce significant result for the peace efforts in the Rohingya conflict. This is due to Myanmar's closedness to any foreign involvement in the Rohingya conflict which makes it difficult for the Pope to engage further in efforts to resolve the Rohingyas conflict.

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas segala limpahan berkat, penyertaan dan anugrah-Nya dalam proses penyusunan penelitian yang berjudul “Kontribusi Paus Fransiskus terhadap Konflik Rohingya melalui Kunjungan Kepausan di Myanmar Tahun 2017” hingga selesai. Penelitian ini ditujukan sebagai tugas akhir studi S1 khususnya dalam prodi Ilmu Hubungan Internasional.

Penelitian ini menggambarkan keterlibatan Paus Fransiskus dalam Konflik Rohingya. Paus Fransiskus melakukan kunjungan kepausannya di Myanmar pada tanggal 27 November hingga 2 Desember 2017 lalu sebagai upayanya untuk meredakan konflik berkepanjangan yang terjadi antara pemerintah Myanmar dengan kelompok Rohingya.

Penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih jauh dari sempurna sehingga peneliti sangat terbuka terhadap segala kritik dan masukan mengenai penelitian ini demi memperbaiki dan mengoptimalkan penelitian ini. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada Paulus Yohanes Nur Indro atas segala bimbingan dan masukan dari awal hingga akhir penelitian ini. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada orang tua dan teman-teman yang selalu mendukung dan membantu peneliti dalam proses penyusunan karya tulis ini.

Bandung, 13 Juli 2018

Natanael Alvin Widiyanto

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji Syukur kepada Tuhan Yesus Kristus atas segala berkat penyertaan hingga akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan yang sekaligus menjadi tahap akhir dalam proses pembelajaran di kampus tercinta Universitas Katolik parahyangan. Tidak lupa, saya juga ingin menyampaikan beberapa ucapan terima kasih kepada beberapa pihak yang sudah berperan penting baik dalam proses penyusunan skripsi maupun juga dalam pengalaman dan pembelajaran lain selama 4 tahun ini.

1. Mas Nur selaku dosen pembimbing atas kesabaran dan perhatiannya kepada kami para anak bimbing. Terima kasih untuk setiap saran dan koreksi sedari awal pengerjaan hingga pada sidang skripsi. Terima kasih juga untuk setiap kesempatan ngobrol santai di selang waktu bimbingannya.
2. Terima kasih untuk mama dan papa yang memberikan dukungan luar biasa selama proses penyusunan skripsi. Terima kasih papa yang selalu berjuang keras untuk memberikan kesempatan pada anakmu ini untuk dapat mengalami bangku perkuliahan, dan mama yang selalu ada untuk semua keluh kesah dari keseharian anakmu ini. Terima kasih untuk mama yang kadang juga ikut tidak tidur karena khawatir anaknya kelaparan selama gadang mengerjakan skripsi. Tidak lupa Esco yang selalu menjadi penghibur setia dirumah.
3. Agung, Tony, dan Tesa rekan prakdip yang luar biasa sabar menghadapi kelelahan dan kebingungan dan segala perintilanku selama pengerjaan prakdip. Terima kasih untuk Agung yang rela nungguin pulang di Eduplex sampai jam 4 pagi, Tony rekan seperhobian yang receh luar biasa tapi selalu ngangenin, dan Tesa yang perlahan tapi pasti mulai ketularan Tony tapi lebih ngeselin.
4. Hilda Elvina dan Ichsan Hafis sebagai rekan logistik prakdip yang selalu bisa menangani segala permasalahan selama proses persiapan hingga acara selesai. Selain ucapan terima kasih, aku selalu merasa berhutang permintaan maaf untuk kalian terutama bagaimana aku sudah menjadi rekan yang kurang baik untuk kalian.
5. Pak Budi keamanan yang selalu memberikan semangat setiap kali bertemu di kampus. Terima kasih juga untuk senyuman dan sapaannya pak, adem banget sumpah.

6. Rayhan Murtaza teman seperjuangan dan sependidikan selama mengerjakan skripsi. Semoga cepet dapat jodoh ya pak, dan ditunggu album rekamannya.
7. Reina Marceline teman magang perpustakaan yang sudah menjadi teman terkuat sejauh ini. Terima kasih untuk setiap ceritanya yang sangat menguatkan dan mengingatkan untuk tetap tangguh dalam kondisi apapun, juga Martine Hia yang selalu jadi teman curhat di perpustakaan yang tidak pernah mau kalah dengan segala situasi dan selalu ceria. Ku sayang kalian.
8. Stella, Eka, dan Darmin teman satu rumah P3M yang sudah menjadi kenangan tersendiri selama proses perkuliahan di UNPAR.
9. Joel Caesar Ongiriwalu yang sudah menjadi salah satu orang yang berperan besar dalam proses perkembangan karakter secara pribadi. Terima kasih untuk segala masukan dan tamparan yang akhirnya dapat menjadikanku sebagai pribadi yang lebih baik lagi.
10. M.P. Silaban yang sudah memberikan corak dan pembelajaran baru dalam kehidupan perkuliahanku. Sukses selalu yaaa.
11. Reizka Dwidianto yang sudah memberikan kesempatan untuk ikut magang di CNN bersama Upi dan Rifa.

Terima kasih banyak untuk kalian semua. Terima kasih untuk setiap pengalaman, pembelajaran, cerita dan lainnya selama ini. Sangat bersyukur untuk bisa ditempatkan di sebuah lingkungan bersama kalian di dalamnya. Keterlibatan kalian semua sangat membantu berbagai perjuangan baik dalam kehidupan sehari-hari maupun perjuangan di UNPAR.

Tuhan berkati.

DAFTAR ISI

BAB I Pendahuluan	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi Masalah	4
1.2.1. Deskripsi Masalah.....	4
1.2.2. Pembatasan Masalah	6
1.2.3. Rumusan Masalah.....	7
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
1.3.1. Tujuan Penelitian.....	7
1.3.2. Kegunaan Penelitian	7
1.4. Tinjauan Pustaka	7
1.5. Kerangka Pemikiran	13
1.6. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	20
1.6.1. Metode Penelitian.....	20
1.6.2. Teknik Pengumpulan Data	20
1.7. Sistematika Penulisan	21
BAB II <i>Vatican City State</i>	22
2.1. Bentuk Negara Vatican City State	22
2.2. Vatican City State – Holy See	24
2.3. Posisi Vatican di United Nations.....	25
2.4. Sistem Pemerintahan Vatican.....	29
BAB III Konflik Rohingya	34
3.1. Sejarah Konflik Rohingya.....	34
3.2. Kontroversi Konflik Rohingya	38
3.3. Jenis Konflik Rohingya	42
BAB IV	49
Keterlibatan Paus Fransiskus dalam Kasus Rohingya.....	49
4.1. Interaksi Paus dalam Kunjungannya di Myanmar dan Bangladesh	49
4.2. Hambatan dan Tantangan dalam Kunjungan Paus Fransiskus di Myanmar	53
4.3. Upaya Perdamaian Paus Fransiskus dalam Konflik Rohingya.....	58

4.3.1. Tantangan Paus dalam Menghadapi Kedaulatan Myanmar sebagai Perisai Utama	58
4.3.2. Posisi Paus dalam Proses Interaksinya	60
a. Interaksi Paus dengan Htin Kiaw dan Aung San Suu Kyi.....	60
b. Interaksi Paus dengan Min Hlaing.....	62
c. Interaksi Paus dengan Sangha Maha Nayaka.....	64
4.3.3. Kunjungan Paus terhadap Upaya Perdamaian	65
Bab V.....	
Kesimpulan.....	68
Daftar Pustaka	71

DAFTAR TABEL

<u>Tabel 1.5. Jenis Aksi</u>	19
<u>Tabel 3.1. Garis Waktu Konflik Rohingya</u>	35

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.3. Data Sensus Myanmar 2014 46

BAB I

Pendahuluan

1.1. Latar Belakang Masalah

Konflik merupakan peristiwa yang sangat mungkin untuk terjadi dalam berbagai jenis situasi. Dalam kaitannya dengan hubungan kenegaraan, konflik yang terjadi bisa bersifat konflik domestik maupun konflik internasional. Dalam konflik domestik konflik yang terjadi dapat melibatkan pemerintah terhadap warga negaranya, konflik antarkelompok, dan lain sebagainya. Dalam dalam konflik internasional, konflik yang terjadi bisa berupa konflik antarnegara, maupun konflik domestik yang terus berkembang hingga akhirnya turut membawa dampak di tingkat internasional.

Jika terjadi sebuah konflik domestik, merupakan kewenangan negara yang bersangkutan untuk menentukan akan menyelesaikan secara internal, meminta bantuan asing, ataupun menolak keterlibatan asing dalam proses penyelesaiannya. Namun jika yang terjadi adalah konflik antarnegara, tidak jarang dampak yang muncul tidak hanya terjadi pada negara-negara yang terlibat, namun justru turut membawa dampak pada negara-negara lain disekitarnya. Dan jika konflik tidak kunjung usai, maka biasanya disinilah dibutuhkan keterlibatan dari pihak ke-3 sesuai dengan persetujuan dari pihak-pihak yang terlibat untuk melakukan mediasi dalam proses penyelesaian konflik.

Dalam hal ini, konflik yang terjadi di Myanmar terkait isu Rohingya sebenarnya bukanlah konflik antarnegara. Konflik ini merupakan konflik domestik yang terus berkembang hingga turut membawa dampak pada negara-negara di sekitarnya seperti Bangladesh, Malaysia, Thailand, Indonesia, hingga beberapa negara di kawasan Eropa.¹ Hal ini tentu menyebabkan munculnya berbagai reaksi dari komunitas internasional terkait dengan konflik Rohingya. Hal ini menjadi wajar perkembangan konflik ini sudah turut mengganggu kepentingan dari negara-negara yang ikut terkena dampak dari konflik Rohingya ini.

Walaupun konflik tidak kunjung mereda banyak pihak asing yang kesulitan untuk dapat terlibat atau melakukan intervensi terhadap pemerintahan Myanmar. Dari sisi ASEAN (*Association of Southeast Asian Nations*), setiap negara yang terlibat didalamnya terikat dengan salah satu komitmen dari keanggotaan ASEAN yaitu prinsip non-intervensi.² Komitmen ini sangat menjunjung tinggi kedaulatan negara dari setiap anggota ASEAN. Maka dari itu, setiap negara anggota ASEAN tidak dapat melakukan intervensi langsung terhadap konflik yang berlangsung di Myanmar yang juga merupakan salah satu anggota dari ASEAN.

¹ Eleanor Albert, "The Rohingya Crisis", COUNCIL on FOREIGN RELATIONS, diakses pada 21 Juni 2018, <https://www.cfr.org/background/rohingya-crisis>

² "Overview" Association of Southeast Asian Nations, diakses pada 21 Juni 2018, <http://asean.org/asean/about-asean/overview/>

Kemudian berbagai aktor lain juga turut memberikan tanggapan terhadap konflik yang menimpa kelompok Rohingya ini. Selama masih menjabat, Presiden Amerika Barack Obama sempat menjatuhkan sanksi kepada Myanmar atas perlakuan pihak militer Myanmar di daerah Rakhine.³ Kemudian beberapa negara seperti Amerika, Kanada, Norwegia, dan Korea Selatan bersama beberapa organisasi internasional lainnya meningkatkan bantuan kemanusiaan seperti bantuan kesehatan dan bantuan-bantuan lainnya.

Hal ini kemudian juga menjadi perhatian dari negara Vatikan untuk ikut terlibat dalam upaya penyelesaian konflik Rohingya. Paus Fransiskus sudah melakukan berbagai kunjungan kepausan ke berbagai negara untuk menjalin sebuah hubungan pengenalan yang semakin baik antara umat Katolik terhadap berbagai kelompok lain melalui komunikasi antaragama.⁴ Pada bulan November hingga Desember 2017 lalu, akhirnya ia berkesempatan untuk melakukan kunjungan kepausan ke Myanmar untuk bertemu dengan tokoh-tokoh pemimpin Myanmar dan juga bertemu dengan para pengungsi Rohingnya di Bangladesh.⁵ Kunjungan ini juga merupakan peringatannya relasi diplomatik antara Vatikan dengan Myanmar pada bulan Mei 2017 lalu. Sebagai pemimpin agama Katolik, Paus sudah sering melakukan dialog antaragama yang bertujuan untuk mencapai pengenalan yang semakin baik

³ Eleanor Albert, Loc.Cit,

⁴ "Know Our Purpose", The Papal Visit, diakses pada 3 Juli 2018, <http://www.thepapalvisit.org.uk/Visit-Legacy/Know-Our-Purpose>

⁵ Philip Püllella, Krishna N. Das, "Pope holds emotional meeting with refugees, says "Rohingya" for first time", Reuters, diakses pada 26 Juni 2018, <https://www.reuters.com/article/us-pope-asia-bangladesh-refugees/pope-holds-emotional-meeting-with-refugees-says-rohingya-for-first-time-idUSKBN1DV4W3>

antara setiap kelompok agama. Konflik Rohingya yang sangat erat dengan unsur agama inilah yang kemudian menjadi salah satu sasaran Paus Fransiskus dalam melakukan dialog antaragama dalam kunjungannya di Myanmar.

1.2. Identifikasi Masalah

1.2.1. Deskripsi Masalah

Masyarakat beragama Islam merupakan kaum minoritas dalam kependudukan di Myanmar. Sebagian besar umat muslim di Myanmar tinggal menetap di Negara Bagian Rakhine. Mayoritas dari umat muslim yang berada di wilayah Rakhine tersebut mengidentifikasi diri mereka sebagai Rohingya.⁶ Mereka meyakini bahwa mereka merupakan etnis asli Myanmar karena memang kaum Rohingya sudah menetap di daerah Rakhine secara turun-temurun selama ratusan tahun. Namun kaum Rohingya tidak memiliki status kewarganegaraan yang jelas karena mereka tidak diakui oleh negara sebagai etnis asli dari Myanmar. Rohingya tidak tercantum dalam daftar etnis Myanmar dimana di dalamnya terdapat 135 etnis yang diakui oleh Myanmar.⁷ Mereka dianggap sebagai pendatang ilegal dari Bangladesh oleh pemerintah Myanmar. Namun disisi lain, mereka juga tidak diakui oleh Bangladesh.⁸

⁶ "Myanmar/Burma – Muslims and Rohingya", minority rights group international, diakses pada 23 Mei 2018, <http://minorityrights.org/minorities/muslims-and-rohingya/>

⁷ "#TanyaBBC: Mengapa Myanmar sebut minorotas Muslim itu 'orang Bengali' dan bukan 'orang Rohingya'?", BBC Indonesia, diakses pada 23 Mei 2018, <http://www.bbc.com/indonesia/trensosial-41175950>

⁸ Ibid.,

Kaum Rohingya ini kerap kali mendapat perlakuan diskriminatif dari pemerintah Myanmar dan juga dari pihak militernya. Berbagai aksi diskriminatif ini kemudian terus berkembang dengan melibatkan unsur kekerasan hingga pada tahun 2012 terjadi kekerasan antaragama di Myanmar yang menyebabkan ratusan tewas.⁹ Peristiwa ini menyebabkan ratusan ribu jiwa Rohingya terpaksa mengungsi ke Malaysia. Bentrokan antara Rohingya dengan pihak Myanmar ini kembali terjadi pada tahun 2017 yang juga menyebabkan ratusan ribu kaum Rohingya mengungsi ke Bangladesh dan berbagai negara lainnya. Perkembangan isu ini kemudian menarik perhatian komunitas internasional untuk ikut terlibat dalam upaya penyelesaian konflik, termasuk juga dengan negara Vatikan.

Paus Fransiskus merupakan Paus ke 266 dan resmi menjabat sejak 13 Maret 2013.¹⁰ Sebagai pemimpin umat Katolik seluruh dunia, Paus Fransiskus terkenal sebagai karakter yang cukup vokal dalam membela mereka yang tertindas, lemah, atau dipandang sebelah mata. Hal ini salah satunya ditunjukkan pada saat ia mengajak ribuan warga untuk berdoa bersama untuk perdamaian di Suriah. Kemudian juga pada saat ia melakukan kunjungan kepausan di Brazil, ia menunjukkan sikap yang sangat terbuka terhadap kaum penyuka sesama jenis yang biasanya

⁹ Katie Hunt, "Rohingya crisis: How we got here", CNN, diakses pada 22 April 2018, <https://edition.cnn.com/2017/11/12/asia/rohingya-crisis-timeline/index.html>

¹⁰ "Pope Francis Biography", BIOGRAPHY, diakses pada 23 Mei 2018, <https://www.biography.com/people/pope-francis-21152349>

dipandang sebelah mata, bahkan direndahkan.¹¹ Ia juga sering melakukan dialog antaragama dalam setiap kunjungan kepausan yang ia lakukan. Bahkan ia secara langsung pernah mengatakan betapa pentingnya dialog antaragama untuk menemukan suatu titik keseimbangan.¹²

1.2.2. Pembatasan Masalah

Penelitian ini akan berfokus pada keterlibatan Vatikan dalam isu Rohingya. Peneliti akan mendeskripsikan interaksi yang dilakukan oleh Paus terhadap konflik Rohingya. Untuk pembatasan waktu, peneliti akan memulai titik awal pengamatan dari tahun 2013 dimana tahun tersebut merupakan tahun Paus Fransiskus resmi menjabat sebagai Paus ke 266 hingga tahun 2017. Namun penelitian akan berfokus pada bulan November dan Desember 2017 dimana pada saat itu Paus melakukan kunjungan kepausannya ke Myanmar. Walaupun Paus Fransiskus menjadi salah satu aktor pokok, namun penelitian ini bukan merupakan penelitian dengan dasar ideosinkretik dari Paus Fransiskus.

Selain itu peneliti juga akan menghindari pembahasan-pembahasan yang terlalu berfokus pada substansi agama. Hal ini dihindari karena agama bukan merupakan fokus penelitian melainkan menjadi salah satu unsur penunjang yang sangat penting dalam penelitian ini.

¹¹ Ibid.

¹² Ibid.

1.2.3. Rumusan Masalah

Bagaimana kontribusi Paus Fransiskus terhadap upaya penyelesaian Konflik Rohingya melalui kunjungan kepausannya di Myanmar?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kontribusi Paus Fransiskus terhadap upaya penyelesaian konflik Rohingya melalui kunjungan kepausannya di Myanmar.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah kepustakaan Hubungan Internasional yang berkaitan dengan kontribusi Paus Fransiskus terhadap upaya penyelesaian konflik Rohingya.

1.4. Tinjauan Pustaka

Dalam membentuk suatu masyarakat sosial yang harmonis, salah satu yang menjadi acuan penting adalah pemahaman terhadap yang lain. Tidak akan tercapai suatu kondisi yang damai dan harmonis jika dalam suatu masyarakat sosial yang sangat beragam dan hidup secara berdekatan, tidak ada pengenalan yang baik antara masing-masing kelompok. Pemahaman yang buruk ini akan mudah memancing asumsi negatif dari suatu peristiwa yang mungkin sebenarnya sepele yang justru kemudian berujung pada terjadi konflik dan perpecahan.

Untuk mencapai pengenalan yang baik antara masing-masing pihak ini, dialog antar agama menjadi salah satu komponen yang penting. Dialog antaragama sudah menjadi pembahasan serius oleh beberapa tokoh teologi dunia. Dalam buku *Ritual Participation and Interreligious Dialogue* dikatakan bahwa dialog bertujuan untuk menciptakan munculnya rasa “kita” dari masing-masing kelompok sebagai unsur yang mempersatukan ditengah keberagaman yang ada.¹³

Salah satu contohnya adalah peristiwa *World Day of Prayer for Peace* yang merupakan kegiatan yang pertama kali diadakan oleh Paus John Paul II di tahun 1986 yang terus dilakukan oleh Paus generasi selanjutnya hingga Paus Francis I. Kegiatan ini melibatkan banyak pemuka agama yang berdatangan dari berbagai negara seluruh dunia untuk mendukung terciptanya komunitas plural tanpa kekerasan. Kegiatan ini juga menolak keras pembenaran terhadap semua bentuk kekerasan yang mengatasnamakan agama. Salah satu keunikan dari kegiatan ini adalah walaupun semua perwakilan agama dari berbagai penjuru dunia datang dan berdoa bersama, masing-masing mereka tetap berdoa dengan cara mereka masing-masing.¹⁴

Buku *Ritual Participation and Interreligious Dialogue* ini secara umum membahas berbagai hal terkait dialog antaragama. Namun dalam salah satu bagian pembahasannya, buku ini secara jelas menjelaskan seperti apa bentuk dari interaksi yang dinilai mampu menghasilkan pemahaman bersama yang paling efektif. Sedikit berbeda dengan dasar argumen yang nanti akan dibawakan oleh

¹³ Marianne Moyaert dan Joris Geldhof, *Ritual Participation and Interreligious Dialogue* (New York: Bloomsbury, 2015), 2.

¹⁴ *Ibid.*, 2

peneliti, buku ini menyatakan bahwa pemahaman agama yang mendalam tidak akan cukup jika hanya dilakukan melalui dialog diskursif, melainkan harus ada partisipasi langsung oleh mereka yang berasal dari suatu agama ke agama lainnya.

Bentuk dari partisipasi langsung ini dinilai sangat penting dalam proses pembentukan atau mengubah kesan dari suatu agama terhadap agama lainnya. Hal ini juga menjadi bentuk solidaritas terutama jika dilakukan terhadap mereka yang memiliki posisi yang cukup sulit dalam artian memiliki stigma negatif dalam suatu lingkungan masyarakat. Salah satu contoh yang digunakan adalah kondisi islamophobia yang terjadi di daerah eropa yang menyebabkan beberapa tekanan terhadap umat muslim yang ada disana. Salah satunya adalah dilarangnya penggunaan kerudung di tempat-tempat umum. Kondisi ini akhirnya mendapat respon dari sekelompok umat Kristiani yang memberi dukungan terhadap kaum wanita muslim khususnya terkait bagaimana cara mereka berpenampilan.¹⁵

Contoh lainnya juga terjadi pada masyarakat yang berada di daerah tepi barat Kota Betlehem dimana kaum Kristen disana ikut berpuasa selama bulan suci Ramadhan berlangsung.¹⁶ Bentuk partisipasi langsung ini memungkinkan mereka yang ingin mengenal kelompok diluar kelompok mereka sendiri mendapatkan pemahaman secara cukup mendalam karena mereka turut terlibat langsung dalam proses ritual dari suatu kelompok agama disekitarnya. Bahkan buku ini juga mengatakan bahwa menurut beberapa orang, partisipasi langsung terhadap ritual agama lain ini merupakan upaya mereka dalam proses perjalanan spiritual mereka.

¹⁵ Ibid., 5

¹⁶ Ibid., 5

Beberapa mengatakan pengenalan mereka terhadap agama mereka sendiri semakin berkembang pada saat mereka juga memiliki pengenalan yang semakin baik terhadap agama lain disekitarnya.¹⁷

Namun, walaupun buku ini mengatakan bahwa partisipasi langsung merupakan salah satu cara terbaik dalam mendapatkan pemahaman optimal terhadap agama lain, dikatakan juga bahwa memang dalam prosesnya, upaya ini tidak terlepas dari berbagai jenis tantangan. Hal ini dikarenakan seandainya dari pihak pertama sudah memiliki niat untuk mempelajari agama lain dengan turut terlibat langsung dalam ritual agama mereka, belum tentu apa yang ingin mereka lakukan ini dapat diterima atau diizinkan oleh kelompok agama yang menjadi tujuan. Kondisi seperti ini tidak bisa disalahkan juga karena memang hal ini yang menjadi salah satu tantangan yang mungkin akan ditemui pada saat ingin terjun langsung dalam ritual agama lain. Hal ini juga dapat dinilai wajar, karena bagi sebagian orang, mereka merasa bahwa apa yang dilakukan dalam agama mereka adalah sakral dan bukan merupakan tempat untuk coba-coba.

Seseorang yang ingin berpartisipasi dan kemudian mendapatkan kesempatan dalam partisipasi ritual agama lain harus memiliki keyakinan secara penuh. Salah satu Teolog Katolik bernama Gavin D'Costa mengatakan bahwa dengan ikut melakukan berbagai simbol ritual seperti membungkuk, berlutut, dan lainnya, hal ini mencerminkan persetujuan atau penerimaan terhadap agama tersebut. Jika ada salah seorang yang terlibat dalam suatu partisipasi ritual dan ia menemukan suatu nilai kebenaran dari agama tersebut yang tidak dapat ia terima,

¹⁷ Ibid., 5.

maka orang tersebut bersalah karena sudah melakukan penghinaan baik terhadap agamanya sendiri maupun agama yang ia “kunjungi”. Maka dari itu dikatakan bahwa tingkat kepercayaan atau keyakinan (mungkin juga bisa dikatakan sebagai penerimaan) terhadap suatu agama yang ingin dituju akan mempengaruhi sejauh apa tingkat partisipasi dan keberhasilan dari interaksi dengan agama lain.¹⁸

Kemudian dalam suatu dialog antaragama, ada potensi ketidakseimbangan posisi dari salah satu pihak yang terlibat. Dalam tulisannya terkait tantangan dalam dialog antaragama, Jonathan Magonet mengatakan bahwa selalu ada yang berperan sebagai minoritas dan mayoritas dalam setiap dialog. Hal ini berkaitan dengan dimana tempat dialog itu diadakan, dan pihak pendatang berperan sebagai minoritasnya. Hal ini mengakibatkan masing-masing dari mereka tidak akan sepenuhnya berangkat dari titik awal yang sama. Pihak minoritas akan cenderung harus lebih banyak melakukan berbagai bentuk penyesuaian terhadap pihak tuan rumah.¹⁹

Pihak minoritas mungkin akan merasa suatu tingkat ancaman yang bahkan mungkin tidak disadari dari pihak mayoritasnya. Dan rasa terancam ini juga bukan merupakan ancaman yang dibuat, melainkan biasanya lebih kepada rasa tidak aman yang dirasakan pihak minoritas.²⁰ Selain rasa terancam, pihak minoritas juga terkadang merasa bahwa pihak mayoritas tidak sensitif terhadap hal yang penting bagi pihak minoritas. Kondisi ini biasanya terjadi dalam bentuk ketersediaan makanan (jenis makanan yang bisa disantap oleh pihak minoritas)

¹⁸ Ibid., 7

¹⁹ Jonathan Magonet, *Talking to the Others*, (New York: I.B. Tauris & Co Ltd, 2003), 91.

²⁰ Ibid.,

dan juga fasilitas tempat berdoa. Dikatakan juga bukan hanya tentang ketersediannya, namun apakah fasilitas-fasilitas tersebut ditawarkan secara langsung kepada pihak minoritas. Mereka yang pertama kali terlibat dalam dialog seperti ini cenderung tidak memiliki kepercayaan diri untuk mengajukan suatu permintaan terkait kebutuhan pribadi mereka.²¹

Resiko yang terdapat dalam dialog antaragama juga digambarkan dengan cukup jelas oleh Jonathan Magonet. Dalam bukunya, Magonet mengilustrasikan hal ini dengan kondisi yang terjadi antara Israel dengan Palestina. Dikatakan bahwa dari pihak Israel memiliki tujuan untuk menjalin hubungan yang baik dan menjunjung rasa solidaritas terhadap masyarakat Palestina. Sementara dari pihak Palestina sendiri dikatakan merasa cukup frustrasi karena tidak ada perubahan yang signifikan yang terjadi dalam masyarakat Palestina. Hal ini kemudian justru menyebabkan sebagian masyarakat Israel menjadi anti Palestina.²²

Selain itu dialog antaragama juga terkadang tidak mencapai keberhasilan atau dinilai kurang efektif dalam prakteknya. Menurut Maire Byrne dalam tulisannya, salah satu penyebabnya adalah tidak ada kesamaan bahasa dalam dialog antaragama. Kata ‘bahasa’ disini maksudnya bukan bahasa sebagai alat komunikasi dari setiap aktornya. Namun lebih kepada sulitnya ditemukan satu dasar yang sama yang kemudian dapat dijadikan sebagai landasan.²³ Pengenalan terhadap agama sendiri juga merupakan unsur yang sangat penting dalam praktek

²¹ Ibid., 92.

²² Ibid., 96.

²³ Maire Byrne, *The Names of God in Judaism, Christianity, and Islam*, (New Zealand: Continuum International, 2011), 1.

dialog antaragama. Byrne mengatakan bahwa setiap orang yang terlibat, pertamanya harus memiliki pengenalan dan pemahaman terhadap agamanya sendiri sebelum ia terjun ke dalam dialog. Setelah itu, barulah mereka dapat memposisikan diri mereka untuk terbuka terhadap penjelasan dan pengajaran dari agama lain.²⁴

1.5. Kerangka Pemikiran

Populasi manusia tersebar ke berbagai daerah negara di seluruh dunia. Setiap daerah masing-masing memiliki identitas yang unik seperti budaya, pandangan politik, cara berperilaku dan sebagainya. Keragaman ini merupakan suatu hal yang baik karena dapat menghadirkan berbagai jenis corak dan warna dalam komunitas internasional.²⁵ Dalam keberagaman ini tentu terdapat unsur perbedaan. Namun perbedaan ini sebaiknya tidak dipandang sebagai suatu hal yang justru menjadi pemisah, namun sebagai sebuah tantangan yang harus dihadapi dan juga saling melengkapi.

Perbedaan-perbedaan ini kemudian menyebabkan setiap negara memiliki kebutuhan yang berbeda. Sering kali berbagai kebutuhan ini tidak dapat terpenuhi oleh negara itu sendiri. Hal ini kemudian menyebabkan setiap negara membutuhkan adanya interaksi dengan negara lain untuk memenuhi kebutuhan domestiknya.²⁶ Namun interaksi antarnegara ini bukan menjadi satu-satunya interaksi yang terjadi dalam hubungan internasional. Berbagai jenis organisasi,

²⁴ Ibid., 2.

²⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia, diakses pada 21 Maret 2018, <https://www.kbbi.web.id/ragam>

²⁶ Robert Jackson and Goerge Sorensen, Introduction to INTERNASIONAL RELATIONS Theories and Approaches 5th ed. (Oxford: Oxford University Press, 2013), 4.

kelompok hingga individu dapat ikut terlibat aktif dalam hubungan interasional. Interaksi ini meliputi berbagai kerjasama hingga keterlibatan aktif dalam sebuah konflik.²⁷ Interaksi yang terjadi tidak hanya terkait dengan isu politik ataupun ekonomi, namun juga terhadap aspek lain seperti budaya, dan juga sosial dari sebuah masyarakat.

Atas perkembangan jaman, dampak dari globalisasi saat ini semakin tidak terhindarkan. Berbagai aspek kehidupan manusia terkena dampak dari globalisasi baik itu dampak positif maupun negatif. Semua ini harus dihadapi, dan bagaimana hasilnya nanti semua tergantung dari bagaimana cara setiap pihak menyikapi proses globalisasi itu sendiri. Berbagai pengaruh dari globalisasi ini salah satunya mengakibatkan proses persebaran informasi terhadap suatu isu menjadi sangat cepat. Terlepas dari berbagai pengaruh positifnya, terkadang hal ini justru membawa bias dalam masyarakat yang mengkonsumsi sebuah informasi. Disinilah kemudian sikap toleransi dan solidaritas menjadi sangat penting dalam menjaga persatuan. Pengenalan yang baik antarkelompok akan sangat berpengaruh terhadap keutuhan dari suatu komunitas multikultural. Semakin baik pengenalan antarkelompok, maka perdamaian dan keharmonisan akan semakin terasa dalam komunitas tersebut.

Jika melihat beberapa kejadian dalam suatu masyarakat plural, unsur solidaritas ini biasanya tidak terlalu terlihat. Sikap egois dan superioritas kelompok tertentu memudahkan rasa solidaritas dan toleransi dalam suatu komunitas. Hal ini kemudian berkembang menjadi perilaku diskriminatif yang

²⁷ Ibid, 99.

biasanya dilakukan oleh mereka yang merupakan mayoritas terhadap minortasnya. Hal ini kemudian akan menjadi salah satu pemicu dari terjadinya konflik.

Secara definisi, konflik merupakan sebuah ketidaksepahaman antara pihak yang berbeda dengan masing-masing pihak memiliki argumen yang saling berlawanan.²⁸ Konflik juga dapat diartikan sebagai sebuah pertikaian antara dua kelompok atau lebih atau konflik antarnegara. Konflik dapat terjadi di dalam lingkup suatu negara (domestik) dimana terjadi pertikaian antara kelompok-kelompok yang memiliki perbedaan nilai, argumen, bahkan agama. Selain konflik domestik ada juga konflik yang terjadi di tataran internasional dimana terjadi konflik antarnegara. Tidak jarang konflik internasional yang terjadi merupakan sebuah kembangan konflik dari konflik domestik yang tidak terselesaikan, dan juga sangat mungkin terjadi sebuah konflik domestik yang dipengaruhi dari terjadi suatu konflik internasional.

Jika berujung dengan terjadinya konflik, kondisinya menjadi semakin rumit karena mereka yang terlibat biasanya sudah sangat terpengaruh secara emosi dan cenderung melakukan hal-hal yang bersifat agresif bahkan destruktif. Proses musyawarah atau duduk bersama untuk berupaya mencari jalan keluar bersama sering kali dikatakan merupakan cara yang paling diutamakan. Namun dalam prakteknya, sering kali berbagai pihak ini mudah menuruti ego kelompok yang menyebabkan proses mediasi atau juga musyawarah menjadi semakin rumit.

²⁸ Cambridge Dictionary, diakses pada 24 Juli 2018,
<https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/conflict>

Ada suatu pemikiran yang cocok dengan kondisi ini yang berasal dari salah satu tokoh teologi dunia yaitu Hans Kung yang disebut dengan etika global.²⁹

Pemikiran ini berbunyi,

*Tidak ada perdamaian antarnegara tanpa perdamaian antaragama, tidak ada perdamaian antar agama tanpa dialog antaragama, dan tidak ada dialog antaragama tanpa pelacakan titik temu di kedalaman fondasi agama-agama.*³⁰

Dalam pemikiran etika global ini, Kung berusaha untuk mencapai suatu standar atau konsensus terkait nilai dan sikap dasar yang dapat disepakati oleh semua agama. Pemikiran ini berawal dari kepercayaan Kung bahwa di tingkat fundamentalnya, setiap agama sebenarnya memiliki konsep pengajaran yang sama terkait dengan perdamaian dan tingkah laku manusia terhadap sesama, terlepas dari berbagai perbedaan yang terdapat dalam setiap agama. Pemikiran ini tidak bermaksud untuk menjadi pegangan tunggal, menggantikan nilai-nilai yang terdapat di setiap kitab suci dari masing-masing agama, apalagi membuat sebuah agama global. Tujuannya adalah untuk menghasilkan suatu standar minimal dari konsensus bersama yang mengikat terkait nilai dan sikap dasar manusia. Karena pemikiran ini ditujukan menjadi suatu standar universal, maka hal ini tidak tertutup bagi mereka yang tidak memeluk agama.³¹

²⁹ Hans Kung, *Etika Ekonomi-Politik Global* (Munich: SCM Press Ltd, 1997), 158

³⁰ Ibid, 158

³¹ Ibid, 159

Terkait dengan konsep perdamaian, setidaknya ada 3 pandangan umum yaitu *Peacebuilding*, *Peacemaking*, dan *Peacekeeping*. *Peacebuilding* merupakan sebuah upaya pembangunan perdamaian dimana tidak ada konflik yang terjadi. Proses perdamaian ini biasa dilakukan sebagai salah satu langkah preventif terhadap terjadinya sebuah konflik. Dalam proses *PeaceBuilding*, pihak yang terlibat akan melakukan upaya untuk memperlambat hubungan yang sudah terjalin dengan tujuan menghindari terjadinya konflik.³² Kemudian dalam *Peacemaking*, upaya perdamaian dimana saat itu tengah berlangsung suatu konflik. Biasanya proses ini dapat berbentuk dalam pembuatan perjanjian antara pihak yang berkonflik untuk mencapai sebuah kesepakatan.³³ Lalu yang terakhir adalah *Peacekeeping*. Sesuai dari namanya, upaya yang dilakukan biasanya merupakan upaya yang bersifat mempertahankan kondisi damai dari sebuah konflik yang sudah selesai.³⁴ Salah satu contoh yang cukup umum adalah *Peacekeeping Mission* dari *United Nations*. Pasukan *Peacekeeping* ditempatkan di daerah-daerah tertentu untuk menjaga perdamaian yang sudah terbentuk disana. Upaya yang dilakukan bisa sangat beragam mulai dari penyediaan perlindungan terhadap masyarakat sipil, memperkuat aturan hukum, hingga upaya pemberdayaan masyarakat.³⁵

³² Luc Reyhler, "*Peacemaking, Peacekeeping, and Peacebuilding*", International Studies Association and Oxford University Press, diakses pada 13 Juni 2018, <http://internationalstudies.oxfordre.com/view/10.1093/acrefore/9780190846626.001.0001/acrefore-9780190846626-e-274>

³³ Ibid.

³⁴ Ibid.

³⁵ "*United Nations Peacekeeping*", United Nations, diakses pada 13 Juni 2018, <https://peacekeeping.un.org/en>

Kemudian terkait dengan proses interaksinya, peneliti akan menggunakan Teori Kritis melalui perspektif dari Jurgen Habermas. Ada tiga jenis aksi yaitu aksi instrumental, aksi strategis, dan aksi komunikatif. Dalam aksi instrumental terdapat sebuah subordinasi dalam interaksi sosial. Hal ini kemudian beresiko munculnya kondisi tidak setara dalam sebuah interaksi sosial. Kemudian aksi strategis dimana aksi ini merupakan bentuk dari aktivitas atau aksi sosial itu sendiri. Terakhir adalah aksi komunikatif dimana didalamnya cenderung mengarah kepada tercapainya pemahaman bersama daripada tercapainya kepentingan salah satu pihak.³⁶

³⁶ Jurgen Habermas, *THE THEORY OF COMMUNICATIVE ACTION-REASON and the RATIONALIZATION of SOCIETY* (Canada: Beacon Press, 1984), 286

Tabel 1.5. Jenis Aksi

Action Situation \ Action orientation	Oriented to Success	Oriented to Reaching Understanding
Non social	Instrumental Action	--
social	Strategic Action	Communicative action

Sumber : The Theory of Communication Action by Jurgen Habermas

Dalam pernyataan Habermas, ia juga menjabarkan apa yang ia sebut dengan 3 kepentingan manusia yaitu kepentingan teknis, praktis, dan emansipatoris. Kepentingan teknis terkait manifestasi manusia melalui kontrol terhadap lingkungan, kepentingan praktis memiliki tujuan utama untuk pemahaman makna, sementara kepentingan emansipatoris berusaha untuk membebaskan manusia dari segala bentuk ketergantungan dan berbagai struktur.³⁷ Dari tiga kepentingan manusia ini, peneliti akan berfokus pada kepentingan manusia yang ketiga yaitu kepentingan emansipatoris.

Konsep dari kepentingan emansipatoris dan aksi komunikatif menjadi fokus penulis dalam proses analisa penelitian. Dalam sebuah komunikasi terdapat sebuah rasio keberpihakan. Rasio keberpihakan ini berhubungan dengan kepentingan emansipatoris. Rasio keberpihakan ini menunjukkan kepada siapa yang harus “dibebaskan”.³⁸ Jika terjadi sebuah interaksi dimana terjadi objektivikasi terhadap salah satu pihaknya, maka yang terjadi adalah rasio

³⁷ Muhamad Supraja, *Pengantar Metodologi Ilmu Sosial Kritis Jurgen Habermas* (Yogyakarta: UGM PRESS, 2018), hlm 10

³⁸ Jurgen Habermas, diterjemahkan oleh John Viertel, *Theory and Practice* (Boston: Beacon Press, 1973), 161

instrumentalis. Dalam rasio ini, proses komunikasi tidak akan berjalan dengan seimbang. Hal ini menjadi kritik Habermas yang mengatakan bahwa seharusnya tidak ada pihak yang terobjektifikasi dalam sebuah proses komunikasi. Proses komunikasi harus terjadi di tingkat yang setara yaitu subjek terhadap subjek atau yang disebut dengan rasio komunikatif atau rasio argumentatif.³⁹

1.6. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif sesuai dengan penggunaan data yang tidak berupa data angka (kuantitatif) melainkan data linguistik. Data-data ini diperoleh melalui pengamatan berbagai fenomena sosial yang didokumentasikan dalam bentuk laporan, artikel, dan juga sumber multimedia. Kemudian dalam proses penyusunannya, penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif analisis yang selanjutnya secara spesifik akan menggambarkan seperti apa konflik yang terjadi terhadap kaum Rohingya dan keterlibatan pihak asing dalam konflik tersebut.⁴⁰

1.6.2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses penelitian, peneliti akan menggunakan studi pustaka sebagai metode utama untuk pengumpulan data. Kemudian untuk menambah variasi jenis data, peneliti juga akan mengamati berbagai jenis

³⁹ Rodger A. Payne and Nayef H. Samhat, *Democratizing Global Politics* (Albany: State University of New York Press, 2004), 21

⁴⁰ John W. Creswell, *QUALITATIVE INQUIRY & RESEARCH DESIGN Choosing Among Five Approaches*, (California: Sage Publications, 2007), 163

dokumentasi baik itu berupa laporan, berita, gambar, maupun multimedia sebagai tambahan informasi data untuk mendukung penelitian.

1.7. Sistematika Penulisan

Pada bab I peneliti akan membahas tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode dan teknik pengumpulan data, sistematika penulisan, linimasa penulisan.

Kemudian dalam Bab II akan berisi tentang deskripsi Vatikan terkait status negara, bentuk pemerintahan, dan hubungannya dengan United Nations. Dalam bab ini peneliti mendeskripsikan seperti apa keunikan dari negara Vatikan dan hubungan luar negeri yang dilakukannya.

Bab III akan berisi deskripsi permasalahan konflik yang terjadi di Myanmar terkait kasus Rohingya. Seperti apa kerumitan masalahnya dan beberapa aktor kunci dalam konflik Rohingya.

Kemudian pada bab IV, akan dibahas mengenai interaksi yang terjadi antara Paus dengan berbagai pihak selama kunjungan kepausannya di Myanmar. Bab ini juga akan mendeskripsikan relasi antara teori dengan masalah penelitian yang digunakan yaitu terkait dengan konflik Rohingya.

Bab V merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dari penelitian ini.